

YESUS MENGAJAR DENGAN METODE YANG BERVARIASI

Sampitmo Habeahan¹

Universitas Negeri Medan

sampitmohabeahan@unimed.ac.id

Amelia²

Sekolah Tinggi Teologi Pantekosta Manado, Program Studi Teologi

Abstract

There are many ways or methods in teaching. Jesus is the right example in this regard, because Jesus himself during his ministry on earth taught with varied methods. A variety of methods is needed because each person has different ways of thinking, understanding and perspective. This is also related to the local environment or culture. Thus, it is necessary to use appropriate methods for each particular community or culture, which of course is not the same as cultures in other places.

Some of the methods that Jesus used were teacher-centered methods and student-involved methods. These methods certainly have advantages and disadvantages. Because it must be adjusted to the situation.

Keywords: *Teach, Method, Varition*

Abstrak

Banyak cara atau metode dalam mengajar. Yesus menjadi teladan yang tepat dalam hal ini, karena Yesus sendiri selama pelayananNya di bumi mengajar dengan metode yang bervariasi. Variasi metode diperlukan karena setiap orang tidak sama cara berpikir, daya tangkap, dan cara pandangnya. Hal ini juga berkaitan dengan lingkungan atau budaya setempat. Dengan demikian perlu digunakan metode yang tepat pada setiap komunitas atau budaya tertentu, yang tentunya tidak sama dengan budaya di tempat lain.

Beberapa metode yang dipakai Yesus adalah metode yang berpusat pada guru, metode dan metode yang berpusat pada keterlibatan murid. Metode-metode ini tentu punya kekurangan dan kelebihan. Karena itu harus disesuaikan dengan situasi.

Kata Kunci: *Mengajar, Metode, Variasi.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan Yesus untuk menarik orang kepada pengajaran-Nya bukan hanya sampai pada cara memulai yang menarik perhatian orang-orang yang akan diajar tetapi yang lebih penting lagi bahwa Yesus memperlihatkan relevansi pengajaran-Nya dengan kehidupan secara nyata bagi orang-orang yang diajar. Tujuan pengajaran-Nya adalah adanya persiapan bagi kehidupan pelayanannya.

¹ Universitas Negeri Medan

Mike Murdock mendaftarkan sejumlah keberhasilan Yesus. Salah satunya adalah bahwa Yesus menetapkan tujuan-tujuan khusus.² Ia tidak pernah mengajar sesuatu karena Ia harus mengajar. Ia selalu mempunyai tujuan-tujuan yang akan dicapai-Nya dan Ia benar-benar tahu apa yang dikehendaki-Nya. Ia tahu arah dan tujuan-Nya dan dengan gigih bergerak ke arah itu.³

Yesus tahu tujuan dan misi-Nya. Dalam Luk. 19:10; “Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.” Demikian halnya dalam Yohanes 10:10 Yesus berkata: “Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang supaya mereka mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.” Dari ayat-ayat di atas, jelas bahwa Yesus mempunyai tujuan yang jelas, “datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.” Datang supaya mereka mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan. Demikian hidup dalam seluruh pengajaranNya, Yesus selalu mempunyai tujuan ketika mengajar.

Pengertian Metode

Kenneth Gangel menuliskan dalam salah satu bukunya bahwa metode adalah semata-mata uraian dari sebuah proses dan teknik yang digunakan oleh seorang guru untuk mengkomunikasikan informasi kepada pelajar/murid.⁴ Kemudian E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar memberikan indikasi pengertian tentang metode sebagai berikut: kita mencapai sesuatu dengan metode. Seorang petani memakai metode tertentu untuk pertaniannya, dan seorang ibu rumah tangga memakai metode untuk masak.⁵ Dalam bukunya Ronald W. Leigh mengatakan bahwa “apabila kita membimbing murid dalam pengalaman belajar, kita membimbingnya dalam sejumlah cara yang kita namai metode pengajaran.”⁶

Senada dengan beberapa pendapat di atas tentang pengertian metode, Edy Wiriadinata juga berkesimpulan bahwa metode adalah suatu alat untuk menyampaikan suatu kebenaran kepada peserta didik.⁷ Jadi metode adalah alat atau sarana untuk menyampaikan suatu pelajaran kepada orang yang diajar. Dengan kata lain bahwa metode mengajar adalah teknik guru dalam menyalurkan informasi kepada murid.

² Mike Murdock, *Rahasia Keberhasilan Yesus*, pen., Franky Willianto (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 2000), 100

³ J.M Price, *Yesus Guru Agung* (bandung: lembaga Literatur Baptis, 1997), 35

⁴ Kenneth O. Gangel, *24 ways to Improve Your Teaching* (Wheaton : Victor Books, 1971), 7.
[Terjemahan Langsung]

⁵ E.G Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 74.

⁶ Ronald W. Leigh, *Melayani dengan efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta dan Kaum Awam*. Pen., Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 175.

⁷ Edy Wiriadinata, Diktat Kuliah: *Teori Mengajar*, sem, III, 2001.

Peranan Metode

Dalam proses belajar mengajar, metode mengajar sangat penting peranannya, sebab belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode-metode mengajar yang baik.⁸ Pemahaman yang benar sehubungan dengan metode adalah bahwa metode hanyalah jalan dan alat saja, bukan tujuan.⁹ Jadi jangan hendaknya seorang pengajar menyandarkan segala harapannya pada metode saja. Guru-guru harus mengetahui metode tetapi juga dapat menggunakannya secara tepat. Metode itu sendiri mati; kitalah yang menghidupkannya.¹⁰

Metode dapat membantu untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar, karena metode merupakan cara yang tepat untuk menyampaikan informasi kepada pendengar agar mereka mengerti dengan jelas tentang pokok pembahasan yang sedang dipelajarinya. Metode memiliki peranan yang penting dalam mengajar, tetapi tidak selalu membawa kepada tujuan. Jika metode itu tidak tepat dengan pokok pembahasan, maka metode itu pun tidak efektif digunakan. Karena itu setiap pembaca yang adalah seorang pengajar perlu bijaksana dalam memilih dan menggunakan sebuah metode yang tepat, sambil mengingat tujuan/sasaran yang hendak dicapai dalam pengajaran tersebut.

Cara Memilih Metode yang Tepat

Pada waktu diperhadapkan pada pemilihan pada metode untuk mengajar, ada banyak metode yang menarik. Dan setiap metode mempunyai karakteristiknya masing-masing. Sejumlah metode membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaannya, sementara yang lain membutuhkan waktu yang singkat saja. Sejumlah metode membutuhkan perlengkapan yang baik dan terinci serta ada banyak karakteristik lainnya.

Cara memilih metode yang tepat harus mempertimbangkan beberapa aspek yang terlibat di dalam proses belajar mengajar. Guru harus memilih pendekatan serta metode yang relevan, sesuai, cocok dengan segala aspek yang diperlukan dan tersedia. Dengan kata lain sesuai dengan keberadaan anak didik. Pemilihan metode harus diyakini dapat menghantar dan melibatkan anak didik secara aktif dalam proses menemukan makna yang dicari, dengan lebih efektif dan efisien.

Sehubungan dengan cara memilih sebuah metode yang tepat, Leroy Ford dalam bukunya mengingatkan bahwa: "Tidak ada satu metode pun yang efektif atau tidak efektif pada dirinya sendiri."¹¹ Tidak ada satu metode yang paling baik.¹² Itulah sebabnya dalam memilih suatu metode, pengajar perlu memahami bahwa metode itu sendiri bergantung pada suatu tujuan tertentu, kemampuan guru atau pemimpin, kemampuan murid, besarnya kelompok, waktu yang tersedia, fasilitas yang tersedia.¹³

Bila suatu metode tidak membawa murid kepada tujuan yang diharapkan, maka metode itupun tidak baik digunakan pada waktu itu ataupun untuk pelajaran tertentu itu.

⁸ Leroy Ford, *Metode Membimbing Orang Belajar* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1987), 131.

⁹ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 74.

¹⁰ Ibid., 74-75.

¹¹ Ford, *Metode Membimbing Orang Belajar*, 8.

¹² Leigh, *Melayani dengan Efektif*, 48.

¹³ Ford, *Metode Membimbing Orang Belajar*, 49-54.

Menurutnya hal yang harus dilakukan oleh setiap pengajar sebelum menentukan suatu metode yang hendak digunakan adalah "harus bertanya pada diri sendiri seperti ini, hasil apakah yang akan diberikan melalui metode ini? Dan adakah metode lain yang akan lebih efektif membawa kita kepada sasarannya?"¹⁴ Oleh sebab itu kebijaksanaan seorang pengajar sangat dibutuhkan dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat sesuai tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

Dalam pemilihan metode yang akan dipakai, hendaknya tidak didasarkan pada kesenangan pengajar terhadap metode tersebut. Tetapi didasarkan pada tinjauan keefektifan metode tersebut dalam penjelasan pokok pelajaran. Ada tiga faktor yang barangkali merupakan kriteria paling penting untuk memilih metode mengajar menurut Gangel yakni: pertama, menambahkan bagian yang merupakan sumber yang digunakan; kedua, latar belakang pendidikan murid/pendengar dan ketiga, yang sangat penting adalah menetapkan waktu untuk periode mengajar.¹⁵ Ruth Kadamanto memberikan petunjuk dasar dalam memilih metode yang tepat, yaitu: (a) Pahami tujuan pelajaran yang hendak disampaikan. Metode yang tepat dipilih berdasarkan tujuan dan isi pelajaran yang hendak disampaikan. (b) Keterlibatan murid. Arti belajar akan semakin efektif apabila ada keterlibatan langsung dari murid dalam proses belajar. (c) Faktor usia dan latar belakang murid. Pendidikan, kebudayaan, pekerjaan serta lingkungan/kelompok adalah faktor penting untuk dipertimbangkan dalam memilih metode. (d) Faktor besarnya kelompok/kelas. Ada metode yang berhasil bila dipakai dalam kelompok yang besar, tetapi ada metode yang efektif bila digunakan dalam kelompok kecil. (e) Faktor waktu yang tersedia. Ada sejumlah metode yang memerlukan waktu yang lama, dan ada sejumlah metode yang memerlukan waktu, yang singkat. Jadi waktu yang dibutuhkan sangat bervariasi. (f) Faktor bahan/sumber yang tersedia. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah buku-buku tentang pokok yang ingin disampaikan, alat peraga, juga nara sumber yang mampu membahas pokok pelajaran dengan memakai metode yang dipilihnya, oleh karena itu perlu persiapan yang matang. (g) Kepemimpinan. Beberapa metode memerlukan keterampilan khusus; dari pemimpinnya. Cara efektif dalam mengembangkan ketrampilan mengajar dengan menggunakan berbagai metode ialah dalam bentuk mengajar beregu (team teaching). (h) Memakai metode bervariasi. Semakin banyak metode yang dipakai dalam menyampaikan satu pelajaran semakin besar kemungkinan peserta didik untuk berpartisipasi dan pelajaran semakin jelas dipahami. (i) Susunan/formasi. Ada banyak formasi yang lebih efektif di mana semua peserta dapat dijangkau.¹⁶

Di dalam sepanjang sejarah, terbukti bahwa Yesuslah satu-satunya guru yang berhasil menggunakan berbagai macam metode mengajar yang menghasilkan banyak orang yang tertarik dan datang kepada pengajaran-Nya. Tidak dijelaskan apakah Yesus secara sengaja mempelajari dan memakai metode-metode dalam pengajaran-Nya. Yang pasti

¹⁴ Leigh, Melayani dengan Efektif, 176.

¹⁵ Gangel, 24 ways to Improve Your Teaching, 8.

¹⁶ Bahan ini disarikan dari tulisan Ruth Kadamanto, Ajarlah Mereka Melakukan, peny., Andar Ismail (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 95-97.

bahwa Ia sangat ahli dalam menggunakan berbagai macam metode dalam pelayanan-Nya. Menurut Leatha Humes; metode-metode yang digunakan Yesus adalah:

(1) Mengajar melalui hidup dan perbuatan-Nya. (2) Memakai pengalaman pendengar-pendengar-Nya untuk mengajar mereka. (3) Dengan menunjukan obyek-obyek yang konkrit untuk melihat. (4) Memakai cerita yang tepat dan sederhana untuk mengajar. (5) Dengan menyatakan motif-motif yang kuat untuk menerima ajaran-Nya. (6) Dengan cara mengaktifkan pendengar-pendengar-Nya. (7) Memberikan kepada pendengarnya tanggung jawab untuk mengambil keputusan secara pribadi.¹⁷

Topik pembahasan yang menarik serta pemilihan metode yang tepat ketika memberikan pengajaran kepada para pengikut-Nya, merupakan rahasia keberhasilan-Nya di dalam mengajar.

Macam-macam Metode yang Digunakan Yesus

Metode-metode yang akan diuraikan didalam bab ini sudah banyak dipakai oleh pengajar-pengajar masa kini. Tetapi penulis merasa penting untuk menguraikannya agar setiap pembaca yang adalah seorang pengajar lebih memahami sejauh mana keefektifan suatu metode yang digunakan selama ini.

Yesus adalah seorang pengajar yang berhasil baik di dalam memberikan pengajaran dengan berbagai metode yang tepat, serta kehidupannya sebagai Guru Agung yang patut diteladani. Penulis akan menguraikan contoh-contoh metode yang digunakan Yesus yang tentunya masih menarik banyak orang saat ini untuk datang kepada pengajaran. Untuk memudahkan memahami metode-metode tersebut, penulis mencoba mengelompokkannya dalam dua kelompok yakni:

Metode yang Berpusat pada Guru

Metode yang berpusat pada guru/pengajar maksudnya adalah guru yang melakukan segala sesuatu, para murid atau pendengar hanya mendengar dan menerima saja. Metode yang berpusat pada guru di antaranya adalah metode cerita/perumpamaan dan metode ceramah.

Metode Cerita/Perumpamaan

Metode yang paling banyak digunakan oleh Yesus ketika mengajar adalah metode cerita/perumpamaan jika dibandingkan dengan metode-metode yang lain. Ia dikenal sebagai Seorang ahli bercerita yang terbesar di dunia. Selanjutnya hasil survei yang dilakukannya mendapatkan kurang lebih seperempat dari kata-kata-Nya yang dicatat oleh Markus dan kurang lebih yang separuh dicatat oleh Lukas adalah dalam bentuk perumpamaan.¹⁸ Dari ketiga Injil tersebut, yakni Matius, Markus, dan Lukas, setidaknya ada tiga puluh sembilan cerita atau perumpamaan yang digunakan oleh Yesus. Adapun cerita-cerita atau perumpamaan-perumpamaan tersebut adalah: perumpamaan tentang pelita dibawah gantang

¹⁷ Leatha Humes dan A. Lieke Simanjuntak, *Pemuntun Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu dan Sekolah Dasar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 24.

¹⁸ Ibid., 109.

(Mat. 5:14-15; Mrk. 4:21-22; Luk. 8:16;11:33), perumpamaan rumah di atas batu dan pasir (Mat. 7:24-27; Luk. 6:47-49), baju tua ditambah dengan kain baru (Mat. 9:16; Mrk. 2:21; Luk. 5:36), air anggur baru di dalam kantong kulit yang tua (Mat. 9:17; Mrk. 2:22; Luk. 5:37-38), penabur dan berbagai jenis tanah (Mat. 13:3-8; Mrk. 4:3-8; Luk. 8:5-8), tentang biji sesawi (Mat. 13:31-32; Mrk. 4:30-32; Luk. 13:18-19), lalang (Mat. 13:24-30), ragi (Mat. 13:33; Luk. 13:20-21), harta terpendam (Mat. 13:44), mutiara yang sangat berharga (Mat. 13:45-46), pukuk (Mat. 13:47-48), domba yang hilang (Mat. 18:12-13; Luk. 15:4-6), dua orang yang berhutang (Mat. 18:23-34), pekerja di kebun anggur (Mat. 20:1-16), dua orang anak laki-laki (Mat. 21:28-31), penggarap kebun yang kejam (Mat. 21:33-41; Mrk. 12:9-16; Luk. 20:9-16), perumpamaan tentang undangan ke pesta pernikahan (Mat. 22:2-14), pohon ara sebagai tanda musim (Mat. 24:32-33; Mrk. 13:28-29; Luk. 19:12-27), sepuluh anak dara (Mat. 25:1-13), talenta (uang mina) (Mat. 25:14-30; Luk. 19:12-27), domba dan kambing (Mat. 25:31-36), benih yang tumbuh (Mrk. 4:26-29), orang yang berhutang piutang (Luk. 7:41-43), orang samaria yang baik hati (Luk. 11:5-8), kawan yang perlu pertolongan (Luk. 12:16-21), orang kaya yang bodoh (Luk. 12:35-40), hamba yang waspada (Luk. 12:42-48), hamba yang setia (Luk. 13:6-9), pohon ara yang tidak berbuah (Luk. 14:7-14), tempat terhormat dalam pesta (Luk. 14:16-24), pesta besar dan tamu yang enggan datang (Luk. 14:28-33), membuat perkiraan (Luk. 15:8-10), mata uang (dirham) yang hilang (Luk. 15:11-32), anak yang hilang (Luk. 16:1-8), orang kaya dan Lazarus (Luk. 16:19-31), tuan dan hamba (Luk. 17:7-10), janda yang tekun dan hakim yang tidak adil (Luk. 18:2-5), doa yang diperkenan (Luk. 18:10-14).

Pertanyaan yang timbul dengan banyaknya cerita yang digunakan oleh Yesus dalam menyampaikan pengajaran-Nya adalah apakah sebenarnya tujuan Yesus menggunakan cerita/perumpamaan seperti yang tercatat diatas? Ada beberapa jawaban terhadap pertanyaan ini seperti yang dikemukakan oleh beberapa orang. Wilkinson mengatakan, "cerita sedikitnya melayani dua tujuan utama dalam pelayanan mengajar Yesus: pertama memberikan sebuah kerangka referensi yang disampaikan dan kedua adalah cerita menyebabkan adanya perhatian untuk pemikiran memisahkan mereka yang lapar akan kebenaran dan mereka yang tidak."¹⁹ Lelia Lewis juga menuliskan dua tujuan Yesus menggunakan metode cerita yakni untuk menarik perhatian orang baik dewasa maupun anak-anak dan juga untuk menekankan kebenaran yang disampaikan.²⁰

Kata "cerita" memiliki pengertian tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal.²¹ Jadi, ada suatu makna yang hendak dibentangkan di dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, agar cerita itu menarik, maka orang yang bercerita harus memperhatikan permulaan dari ceritanya. Hal ini disebabkan karena permulaan cerita dapat memikat perhatian para pendengar untuk mengikuti jalan cerita selanjutnya. Bila mereka

¹⁹ Bruce H. Wilkinson, *Teaching with Style* (Atlanta: Walk Thru the Bible Ministries Inc., 1994), 142.

²⁰ Lelia Lewis, *Mengajar untuk Mengubah Kehidupan* (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 42.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, "Cerita," dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peny., Anton M. Moeliono (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 186.

tidak terikat pada permulaan, kemungkinan besar mereka takkan mendengar atau mengerti isi dan inti dari seluruh cerita itu

Metode cerita amatlah besar faedahnya dalam menyampaikan suatu kebenaran. Cerita efektif digunakan karena dapat menjangkau semua tingkatan umur. Cerita bersifat konkrit, membangkitkan khayal, bergaya bebas dan sederhana, menarik dan efektif.²² Cerita mudah untuk didengarkan dan menyenangkan untuk dipikirkan. Cerita selain diutarakan dengan kata-kata juga dengan menambahkan gerakan-gerakan yang memperdalam kesan murid.²³ Rick Warren menemukan ada tiga keuntungan bila menggunakan cerita-cerita dalam menyampaikan kebenaran yakni: pertama, cerita menarik perhatian; kedua, cerita membangkitkan emosi; dan ketiga, cerita menolong untuk mengingat.²⁴

Cerita dapat menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan umat manusia, sebab cerita itu membuat kebaikan-kebaikan yang abstrak menjadi nyata, jelas dan penting, cerita mengembangkan imajinasi, minat dan rasa ingin tahu. Bahkan cerita juga mengubah perasaan dan mempengaruhi kehendak. Cerita menawarkan sebuah gagasan dalam hati. Kadang-kadang kita berpikir bahwa kita memahami sebuah prinsip dari firman Tuhan, tetapi ketika kita mendengar sebuah cerita yang bagus yang mengilustrasikan prinsip tersebut maka kita akan memahaminya lebih baik.²⁵ Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan bila ingin menjadi seorang pengajar yang dapat menggunakan metode cerita dengan efektif yakni: "(1) Harus mengenal cerita itu, (2) Harus percaya kepada kebenaran cerita itu, (3) Harus menghargai cerita itu, (4) Ceritaitu harus diceritakan bukan dibacakan dan ke (5) Cerita harus disampaikan secara hidup dan penuh semangat."²⁶

Untuk memenuhi syarat-syarat tersebut diatas maka ada langkah-langkah yang dapat dilakukan, sebagai berikut:

Memilih dengan seksama, mempelajari cerita itu sendiri dan mungkin latarbelakangnya, membuat uraian ringkas dalam pikiran/tertulis dengan tokoh-tokoh cerita dan urutan kejadian, menghafal ungkapan atau alinea yang penting yang bagus gaya tulisannya, melatih bercerita, menceritakannya dengan santai dan senang²⁷

Secara garis besarnya dalam setiap cerita harus terdapat susunan tertentu. Ada bagian pembukaan, aksi yang semakin seru, klimaks dan penutup yang cepat.²⁸

Bagian ini akan diakhiri dengan satu kata yang sama sekali diperlukan untuk menyampaikan esensi dari penyampaian cerita seperti yang diingatkan oleh Bruce

²² J. M. Price, *Yesus Guru Agung*. pen., Jachin Karuniadi (Bandung: Kalam Hidup, 1996).

²³ Mary Go Setiawani, *Pembaharuan Mengajar* (Bandung Kalam Hidup, 1996), 78

²⁴ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja yang Mempunyai Visi-Tujuan* (Malang: Gandum Mas, 1999), 238.

²⁵ Wilkinson, *Teaching with Style*, 141.

²⁶ Humes dan Simanjuntak, *Penuntun Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu dan Sekolah Dasar*, 138.

²⁷ Clarence H. Benson, *Teknik Mengajar* (Malang: Gandum Mas, 1997), 24.

²⁸ Ibid.

Wilkinson dalam bukunya yaitu kata “seumpama”.²⁹ Jika memperhatikan perumpamaan-perumpamaan yang disampaikan Yesus maka betapa seringnya Ia menggunakan kata ini. Seperti dalam Matius 13 Yesus berkata, "Kerajaan sorga seumpama..., atau dengan kata lain bahwa melalui bercerita seorang pengajar ingin mengatakan kepada pendengarnya "lihat, seperti inilah gagasan tersebut."

Diharapkan bahwa setiap pembaca sebagai seorang pengajar dapat menerapkan metode cerita secara efektif bilamana memahami tujuan menggunakan metode cerita, hal-hal yang diperlukan dalam suatu cerita dan memahami prinsip-prinsip menyampaikan cerita yang efektif seperti yang telah diuraikan diatas. Yesus telah memberikan teladan keberhasilan-Nya dalam menggunakan metode ini. Hendaknya setiap pembaca yang mengajar, belajar dari keberhasilan Yesus dan melakukannya dengan sepenuh hati.

Metode Ceramah

Yesus adalah seorang "pengajar ahli yang memberikan contoh yang jelas mengenai ceramah satu orang memberikan informasi verbal kepada orang lain."³⁰ Matius melaporkan bahwa Yesus menyampaikan ceramah-ceramah-Nya dengan demikian menarik perhatian dan menimbulkan minat sampai "takjublah orang itu mendengar pengajaran-Nya" (Mat. 7:28). Bahkan penjaga-penjaga mengakui dan berkata: "Belum pernah seorang manusia yang berkata seperti orang itu" (Yoh. 7:46).

Berikut ini penulis akan menuliskan beberapa ceramah Yesus sebagai metode untuk menyampaikan pengajaran-Nya kepada orang banyak. Contoh yang paling terkenal adalah Khotbah di Bukit (Mat. 5-7; Luk. 6:20-26). Ceramah yang disampaikan ini sangat dalam dan menyangkut seluruh aspek kehidupan orang percaya.

Untuk memahami isi khotbah ini Peter Wongso membaginya dalam lima bagian. Pertama, sifat dan sikap umat kerajaan surga (5:1-12); kedua, tugas/kewajiban umat kerajaan surga - menjadi garam, terang dunia, kota di atas gunung (ay. 13-16); ketiga, hidup umat kerajaan surga - benar, saling mengampuni, suci, tulus, sabar, penuh kasih dan sempurna (ay. 17-48), keempat, kehidupan umat kerajaan surga (6:1-7:14) dan kelima adalah kesimpulan umat kerajaan surga (7:15-27).³¹

Wilkinson juga mengakui bahwa ceramah yang paling terkenal dalam Sejarah berlangsung dalam beberapa halaman, tetapi anda dapat bertaruh bahwa orang yang duduk itu tidak bosan.³² Di dalam ceramah ini dibentangkan-Nya keunggulan pengajaran-Nya atas Torat dan Nabi-nabi, sifat-sifat yang diperlukan untuk menjadi warga surga dan kegiatan-kegiatan orang Kristen.³³

Dalam buku *Introduction to Biblical Christian Education*, Valerie A. Wilson menuliskan bahwa: "Ketika Guru Agung berceramah, orang mendengar dan diajar, dengan

²⁹ Wilkinson, *Teaching with Style*, 142.

³⁰ Ibid., 139.

³¹ Peter Wongso, *Hikayat Yesus* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000), 99.

³² Wilkinson, *Teaching with Style*, 140

³³ Price, *Yesus Guru Agung*, 16.

diinformasikan dan digerakkan, dan kehidupan mereka diperkaya. Pengajaran-Nya meliputi intelektual, emosi dan kemauan. Metode-Nya tetap ada pada sepanjang sejarah.³⁴

Ceramah Yesus yang lain adalah dalam Yoh. 14-17. Ini adalah ceramah-Nya yang terpanjang tentang perpisahan-Nya dengan murid-murid-Nya yang berisi pesan penghiburan yang memberitahukan kedatangan Roh Suci (psl. 14), perumpamaan tentang anggur dan carangnya (psl. 15), hal-hal yang akan dihadapi murid-murid-Nya (psl. 15:9-27), tentang kemenangan terakhir (psl. 16) dan doa bagi murid-murid-Nya (psl. 17). Ceramah Yesus yang juga sangat menarik adalah dalam Matius 25:25 mengenai nubuatan tentang akhir jaman. Dalam ceramah ini Yesus membentangkan tanda-tanda yang akan terjadi pada waktu kedatangan-Nya yang kedua kali (psl. 24), hukuman yang dahsyat (psl. 25:31-46) juga dengan cerita-cerita yang menggambarkan keadaan orang-orang percaya. Bila memperhatikan secara keseluruhan ceramah-ceramah Yesus maka sebenarnya ceramah-ceramah-Nya itu "mendorong orang berpikir dan menyelidiki hatinya sendiri, bersifat praktis dan penting."³⁵

Sehubungan dengan penggunaan metode ceramah, Wilkinson mengatakan "kebanyakan pengajar merasa bahwa mereka seharusnya menghindari ceramah karena ceramah berpotensi membuat murid-murid bosan. Pengajar perlu mengubah pikiran mereka mengenai ceramah! Ia bahkan menjelaskan bahwa ceramah itu sendiri tidak membosankan dan juga tidak menggairahkan; yang membuat ceramah itu berbeda adalah cara ceramah itu disampaikan."³⁶ Kenyataan bahwa metode ini telah berhasil diterapkan oleh Yesus menunjukkan bahwa metode inipun akan berhasil dipakai sebagai salah satu metode dalam menyampaikan pengajaran saat ini jika dilakukan sebagaimana mestinya. Yang terpenting adalah seorang pengajar harus mengetahui apa itu metode ceramah dan prinsip-prinsip apa yang perlu diterapkan dalam menggunakan metode tersebut.

Pengertian "ceramah" tidaklah sama dengan "cerita." Pengertian "cerita" telah diuraikan pada bagian di atas, sedangkan pengertian "ceramah" adalah suatu pidato yang disampaikan seorang pembicara di hadapan sekelompok pendengar.³⁷ Ceramah telah menjadi salah satu metode pengajaran dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pemakaian metode ini dapat dijumpai dalam interaksi proses belajar mengajar. Wilkinson mengadakan pengamatan terhadap kata ceramah dan di dalam kamus ia menemukan sinonim kata "ceramah" yang tidak menunjukkan rasa bosan.

Sinonim dari ceramah hanya bermakna "berkomunikasi."³⁸ Jadi sebenarnya seorang penceramah itu berkomunikasi tanpa membosankan. Arti yang lain tentang mengajar dengan metode ceramah adalah cara mengajar sebagai pembentangan sesuatu pokok oleh guru. Gurulah yang berbicara, murid-murid diam, mendengar saja. Pengajar menguraikan serta

³⁴ Valerie A. Wilson, *Introduction to Biblical Christian Education* (Chicago: Moody Press, 1981), 62. [Terjemahan langsung.]

³⁵ Price, *Yesus Guru Agung*, 116.

³⁶ Wilkinson, *Teaching with Style*, 141.

³⁷ Ford, *Metode Membimbing Orang Belajar*, 56. 1932

³⁸ Wilkinson, *Teaching with Style*, 140.

menjelaskan suatu pokok pelajaran itu, sedang pelajarnya menerima saja.³⁹ Hanya satu yang berbicara kebenaran kepada banyak orang.

Valeri A. Wilson dalam buku *Introduction to Biblical Christian Education* memberikan definisi ceramah yaitu suatu metode yang sistematis untuk menyampaikan kebenaran.⁴⁰ Melalui ceramah anda dapat menyampaikan satu pokok pelajaran kepada murid secara teratur dan sistematis dalam bentuk pidato.⁴¹ Metode ini juga dipakai untuk menyampaikan informasi, gagasan, analisa, penjelasan atas satu masalah. Disampaikan secara lisan oleh seorang pembicara yang ahli dalam bidangnya.

Pelaksanaan metode ceramah menitikberatkan pada pribadi pengajar yang terus-menerus berbicara untuk menguraikan serta menjelaskan pokok pelajaran dan murid-murid hanya diam untuk mendengar dan menerima apa yang diajarkan. Banyak orang yang berpendapat bahwa metode ini lebih tepat jika digunakan dalam kelompok besar. Demikian juga akan lebih efektif jika guru mempunyai bakat untuk membawakan pokok itu dengan suara yang nyaring dan dengan bahasa yang menarik, dan jikalau para murid sanggup menangkap dan menerima segala keterangan itu dengan semestinya.⁴²

Selain hal-hal di atas, diperlukan persiapan yang matang dan keefektifan ceramah itu. Bergantung pada pemakaian bahan, lukisan dan keterangan yang mendukungnya. Bahkan juga dengan menyisipkan lukisan-lukisan dan contoh-contoh yang baik, memakai humor dan memperhatikan reaksi pendengarnya.⁴³ Mary Go Setiawani menambahkan dengan beberapa hal yang juga perlu diperhatikan yakni: sasaran dari pokok pelajaran harus jelas, kumpulkan bahan-bahan yang cukup, menggunakan istilah-istilah yang sederhana, suara yang tidak monoton, juga kecepatan tinggi rendahnya nada suara; isi ceramah harus teratur dan sistematis agar pendengar mudah mengerti dan mengingatnya, pembagian yang sedikit dan masing-masing bagian tidak terlepas dari konteksnya.⁴⁴

Ada beberapa prinsip dalam menggunakan metode ceramah secara efektif. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

- (1) Mengkombinasikan ceramah dengan metode melibatkan pendengar seperti diskusi, tanggapan kelompok, atau tanya jawab.
- (2) Membantu ceramah dengan alat-alat bantu seperti papan tulis, OHP atau chart dari macam-macam variasi.
- (3) Memiliki garis besar yang sederhana untuk ceramah.
- (4) Menerapkan prinsip berbicara dengan baik seperti kontak mata, intonasi suara dan sikap tubuh.
- (5) Menekankan bagian-bagian yang penting.
- (6) Menggunakan ilustrasi yang menarik.
- (7) Menyebutkan dengan terang keseluruhan dari ceramah.
- (8) Memberikan suatu

³⁹ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 80.

⁴⁰ Valerie A. Wilson, *Introduction to Biblical Christian education: Christ the Master Teacher* (Chicago: Moody Press, 1981), 62. [Terjemahan langsung]

⁴¹ Setiawani, *Pembaharuan Mengajar*, 100.

⁴² Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 81.

⁴³ Benson, *Teknik Mengajar*, 29.

⁴⁴ Setiawani, *Pembaharuan Mengajar*, 100.

garis besar kepada murid-murid atau penuntun untuk mengikuti sambil anda mengadakan ceramah.⁴⁵

Hal lain yang perlu disadari oleh seorang pengajar dalam hubungannya dengan memakai metode ceramah adalah bahwa metode ini juga memiliki kelebihan dan keterbatasan.

Kelebihan metode ini adalah: dapat menghemat waktu, dapat dipakai dalam kelompok besar, hanya membutuhkan sedikit bantuan, dapat dipakai untuk menambah apa yang telah dibaca dan dapat digunakan untuk mengulang atau pengantar pada pelajaran atau kegiatan.⁴⁶ Selanjutnya metode ini juga berguna sekali dalam pengajaran doktrin dan bagian-bagian yang sulit dalam Perjanjian Lama, menguntungkan murid karena dapat menerima dari gurunya kekayaan pengetahuan yang berlimpah-limpah juga memungkinkan tercapainya suatu puncak yang memberi kesan dalam.⁴⁷

Sebaliknya ada beberapa keterbatasan metode ceramah yakni umumnya murid-murid tidak mau belajar, biasanya hanya memanfaatkan satu indera, monolog, kurang terjadi dialog, peserta pasif dan sering membosankan kalau pembicara tidak menarik dan waktu terlalu lama.⁴⁸

Komentar yang paling sering ditemukan apabila berbicara tentang metode ceramah adalah bahwa hal itu membosankan. Tetapi Wilkinson seorang pengajar Alkitab yang terkenal menegaskan "Yesus banyak berceramah, karena itu ceramah harus menjadi sebuah metode yang bagus untuk digunakan. Kuncinya adalah buatlah ceramah itu tidak membosankan dan itu sama sekali adalah soal gaya."⁴⁹

Dengan uraian-uraian di atas penulis menyetujui bahwa metode ceramah juga dapat menolong dalam mengajar yang berhasil bilamana pengajarnya kreatif dalam menggunakan ceramah. Membosankan tidaknya sebuah ceramah itu tergantung pada cara penyampaian ceramah itu sendiri. Yang membuat berhasil tidaknya pengajaran yang disampaikan melalui ceramah sembilan puluh persen ada pada pengajarnya.

Metode yang Berpusat pada Keterlibatan Murid

Metode yang berpusat pada murid/pendengar artinya bahwa para murid atau pendengar ikut terlibat secara aktif mengambil bagian dalam proses belajar mengajar. Yesus adalah seorang guru yang berhasil. Ia mengusahakan agar murid-murid-Nya mengambil bagian. Ia mengajak mereka melakukan pekerjaan-Nya. Ia menunjukkan caranya kemudian mengajak mereka mempraktekkan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari. Seorang penulis buku berkata: Jika murid-murid tidak mengambil bagian dalam kelas, mereka tidak

⁴⁵ Gangel, 24 ways to Improve Your Teaching, 15.

⁴⁶ Ford, Metode Membimbing Orang Belajar, 57.

⁴⁷ Price, Yesus Guru Agung, 114.

⁴⁸ Ruth Kadarmento, Ajarlah Mereka Melakukan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), t.h.

⁴⁹ Wilkinson, Teaching with Style, 139.

akan beroleh faedah dari kelas itu. Ini adalah prinsipnya.⁵⁰ Metode-metode yang berpusat pada keterlibatan murid meliputi: Metode diskusi, dan metode tanya jawab.

Metode Diskusi

Yesus menggunakan metode diskusi. Price mengakui bahwa "sesungguhnya Yesus tidak pernah menggunakan metode secara formil seperti kita, termasuk metode diskusi yang formil. Sekalipun demikian hal yang harus dipelajari ketika Yesus memakai suatu metode adalah prinsipnya.

Bila memperhatikan ketika Yesus menggunakan metode diskusi maka akan ditemukan bahwa metode ini lebih sering digunakan terhadap perseorangan. Salah satu contoh yang menarik adalah ketika Ia berdiskusi dengan perempuan Samaria (Yoh. 4). Dalam kisah itu sangat jelas bahwa Yesus sangat ahli dalam berdiskusi sehingga perempuan tersebut sangat tertarik untuk berdialog dengan Yesus. Dalam diskusi mereka secara terus menerus memimpin dari dalam pemikirannya, menyelami pandangan-pandangannya, memberikan kepada Dia milik-Nya dan menolong dia untuk melihat dan menghargai kebenaran yang disampaikan-Nya agar ia menanggapi.⁵¹ Demikian halnya ketika Nikodemus datang kepada-Nya pada waktu malam (Yoh. 3:1:21). Nikodemus mulai bertanya kepada Yesus yang akhirnya membawa mereka dalam suatu percakapan yang menarik. Contoh yang serupa dalam Markus 10: 17-22, ketika seorang yang kaya datang kepada Yesus dan menanyakan "perbuatan baik" yang ingin dilakukannya agar ia beroleh hidup yang kekal (ay. 17). Yesus menjawab dan menanggapi pertanyaannya dengan baik sekali sehingga Yesus dan orang kaya itu terlibat dalam suatu diskusi yang menarik.

Yesus juga pernah berdiskusi setelah Ia bangkit dari kubur. Dua orang pengikut-Nya sedang mendiskusikan peristiwa yang mengejutkan (Luk. 24:15, 17, 27). Menurut Bruce Wilkinson bahwa dalam kondisi itu terjadi dua diskusi. Pertama, murid-murid di tengah jalan mendiskusikan peristiwa-peristiwa yang mereka tidak mengerti yakni penyaliban Kristus dan yang kedua ketika Yesus bergabung dengan mereka, Dia menanyakan diskusi mereka dan bergabung dalam diskusi tersebut.⁵²

Hal-hal yang dapat dipelajari dari pribadi Yesus ketika menggunakan metode diskusi adalah bahwa Yesus seorang pemimpin diskusi yang dapat membuka wawasan orang-orang yang dihadapi-Nya, sehingga diskusi menjadi sangat efektif serta dapat mencapai tujuan diskusi yang sebenarnya. Keberhasilan Yesus dalam menggunakan metode ini terlihat pada setiap akhir diskusi yang membawa orang lain bukan hanya sampai kepada pengertian akan kebenaran tetapi juga adanya solusi yang diberikan kepada setiap masalah yang sedang didiskusikan.

⁵⁰ S. Kure & Puleddemann, *Mengajar dengan Berhasil*, pen., W. K. Kuhns (Bandung: Kalam Hidup, 1997), 146.

⁵¹ Ibid.

⁵² Wilkinson, *Teaching with Style*, 148.

Metode Tanya Jawab

Dalam bab sebelumnya telah diuraikan metode ini secara singkat. Penekanannya adalah cara memulai suatu pengajaran untuk menarik perhatian orang-orang yang diajar dan jenis-jenis pertanyaan yang digunakan Yesus. Bagian ini akan menjelaskan tanya jawab dari sisi yang lebih luas. Metode tanya jawab adalah cara lisan menyajikan bahan untuk mencapai tujuan pengajaran. Alat pokok yang digunakan adalah pertanyaan lisan yang datangnya dari dua pihak atau lebih.⁵³

Cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan tersebut harus dijawab, terutama dari Guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.⁵⁴ Jadi metode ini memerlukan partisipasi aktif baik dari pengajar maupun yang orang-orang yang diajar berhubungan dengan isi Pelajaran dan penerapannya bagi kehidupan sehari-hari.

Metode tanya jawab adalah metode yang paling luas penggunaannya dalam bidang pengajaran. Bahkan metode ini sama tuanya dengan sejarah manusia, hampir sama sifat umumnya dengan pengajaran sendiri, dan disesuaikan dengan semua golongan umur.⁵⁵ Dalam pengajaran-Nya Yesus banyak menggunakan metode tanya jawab. Dimulai sejak Ia berumur dua belas tahun ketika Ia berada dalam Bait Allah, Ia bersoal jawab dengan alim ulama (Luk. 2:40). Dan metode ini tetap dipakai ketika Ia mengajar seumur hidup-Nya. Dalam Matius 21:23-25a; Markus 11:27-33; Lukas 20:1-8, Yesus menggunakan pertanyaan terutama dalam berinteraksi dengan orang-orang yang menentang Dia. "Ketika Ia mengajar di situ, datanglah imam-imam kepala serta tua-tua bangsa Yahudi kepada-Nya. Jawab Yesus kepada mereka: Aku juga akan mengajukan satu pertanyaan kepadamu dan jikalau kamu memberi jawabnya kepada-Ku, Aku akan mengatakan juga kepadamu dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu. Dari baptisan Yohanes? Dari sorga atau dari manusia?" Yesus menggunakan pertanyaan yang membuat orang banyak berpikir. Dia sering mengajukan pertanyaan yang tepat untuk membantu mereka mendapatkan jawaban mereka sendiri. Dengan cara seperti itu, Yesus mendemonstrasikan manfaat "menemukan sendiri" dari metode tanya jawab sebagai sebuah metode mengajar.⁵⁶

Tuhan Yesus sering mengajukan pertanyaan yang tidak meminta pendengar-Nya untuk menyimpan fakta, melainkan Ia bertanya kepada mereka untuk memaksa mereka berpikir. Ada beberapa contoh pertanyaan seperti ini dalam Injil Matius. "Dan mengapa khawatir akan pakaian? (Mat. 6:28); Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di matamu tidak engkau ketahui? (Mat. 7:3); Manakah lebih mudah mengatakan: 'Dosamu sudah diampuni, atau mengatakan: bangunlah dan berjalanlah (Mat. 9:5); Mengapakah engkau bimbang? (Mat. 14:31); Apakah pendapatmu tentang Mesias? (Mat. 22:42).

Yesus telah memberikan teladan bagaimana seharusnya bentuk pertanyaan yang diberikan kepada orang-orang yang diajar agar mereka dapat berpikir. Dengan demikian

⁵³ S. Ulihbukit Karo-Karo, *Metodologi Pengajaran* (Salatiga: Saudara, 1981), 15.

⁵⁴ Sudirman, Rusyan, Arifin, dan Fathoni, *Ilmu Pendidikan*, 119.

⁵⁵ Price, *Yesus Guru Agung*, 117.

⁵⁶ Wilkinson, *Teaching with Style*, 145

disarankan agar setiap pengajar yang menggunakan metode ini sebaiknya menghindari pertanyaan-pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban ya atau tidak. Seorang pendidik dan penulis Kristen Dorothy Jean Furnish berkata: "Hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang dapat menuntut jawaban yang dapat diperkirakan sebelumnya. Kebiasaan ini akhirnya akan menghasilkan kemunafikan dipihak anak-anak karena mereka menceritakan kepada kita apa yang mereka kira kita ingin mendengarnya."⁵⁷

Sebagai solusi untuk memudahkan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan pemikiran, maka Wilkinson mengusulkan aturan yang paling sederhana tetapi paling besar untuk menciptakan interaksi yang luar biasa melalui pertanyaan-pertanyaan. Aturan yang dimaksud adalah "menggunakan lima W dan satu H. "Who, What, Why, When, Where dan How (siapa, apa, mengapa, kapan, di mana dan bagaimana) untuk memberikan pertanyaan sederhana yang mengharuskan jawaban yang lebih Panjang."⁵⁸ Homrighausen setuju dengan pendapat di atas. Bahkan ia menegaskan bahwa "jika dipakai dengan keahlian, pasti sangat memuaskan. Misalnya tokoh Daud: siapakah Daud? Hikayatnya terdapat di mana? Bagaimana keadaan bangsa Israel pada waktu itu? Dan seterusnya."⁵⁹

Menolong orang-orang yang diajar untuk dapat berpikir melalui pertanyaan-pertanyaan sangat penting agar mereka dapat terlibat dalam menemukan jawabannya. Hal ini perlu dilakukan oleh seorang pengajar baik yang mengajar dalam gereja maupun disekolah-sekolah. Dalam buku yang ditulisnya, Thom dan Joani memberikan beberapa strategi yang dapat dilaksanakan dalam memberikan dorongan untuk berpikir melalui pertanyaan-pertanyaan. Strategi-strategi tersebut dapat diringkaskan sebagai berikut: (1) Kemukakan pertanyaan-pertanyaan yang terbuka. Misalnya: menurut anda mengapa Allah mengijinkan Yesus dilahirkan dalam sebuah kandang? (2) Kemukakan pertanyaan lanjutan. Contoh: Apa yang kau maksudkan dengan? Apa alasanmu? Bagaimana kamu memutuskan? (3) Tunggulah sampai kebanyakan murid memikirkan jawabannya, sebelum mendengarkan jawaban salah seorang. Gunakan waktu berpikir ini untuk memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk merumuskan jawaban. (4) Jangan menilai jawaban murid dalam diskusi. Jika hal itu dilakukan berarti kita sedang mengatakan bahwa jawaban sudah ditemukan dan tidak perlu berpikir lagi. Seharusnya kita menanggapi dengan menilai seperti "oke, terimakasih." Tanggapan ini mengakui bahwa mereka telah didengar tanpa memberi penilaian dan tanpa membekukan pemikiran murid-murid yang lain. (5) Doronglah pertanyaan murid. Satu tanda bahwa pikiran itu betul-betul berjalan adalah apabila para murid mulai bertanya. Pendidik dan penulis Jane guru harus tahu waktunya untuk berhenti

⁵⁷ Dorothy Jean Furnish, *Experiencing to the Bible With Children* (Nashville: Abingdon, 1990), 124. [Terjemahan langsung.]

⁵⁸ Wilkinson, *Teaching with Style*, 146

⁵⁹ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 83.

memberikan informasi agar dapat mendengarkan anak-anak cukup lama, mendengarkan dan memberi dorongan untuk bertanya.⁶⁰

Melalui beberapa buku, ditambah dengan uraian-uraian di atas, ditemukan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang pengajar yang berhasil dalam menggunakan metode tanya jawab. Pertama, menggunakan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh orang-orang yang diajar, pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kebutuhan mereka saat itu. Kedua, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak hanya membutuhkan jawaban ya atau tidak, melainkan pertanyaan-pertanyaan yang membuat mereka dapat berpikir dan menjawab sesuai dengan yang mereka temukan sendiri. Ketiga, mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai tantangan/penerapan bagi kehidupan mereka.

Metode tanya jawab merupakan metode terbaik untuk mengklarifikasi keyakinan-keyakinan melalui pertanyaan interaktif.⁶¹ Inilah yang pernah dilakukan oleh Yesus. Keahlian-Nya dalam mengajukan pertanyaan dan jawaban menunjukkan bahwa Ia adalah seorang Guru yang berhasil dan patut diteladani oleh pengajar-pengajar masa kini.

Seperti metode-metode yang lainnya, metode tanya jawab pun tidak luput dari berbagai kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan penggunaan metode ini adalah:

(1) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa. (2) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir termasuk daya ingatnya. (3) Mengembangkan keberanian dan ketrampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. (4) Dapat dipakai untuk mengetahui kemampuan berpikir siswa di dalam mengemukakan pokok-pokok pikirannya. (5) Dapat dipakai untuk mengetahui sampai sejauh mana penguasaan siswa tentang apa yang sedang dan atau telah dipelajari (6) Dapat dijadikan sebagai pendorong dan pembuka jalan bagi siswa untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut terhadap pokok bahasan yang dipelajari.⁶²

Demikian pula dengan kelemahan di dalam penggunaan metode ini yaitu:

(1) Siswa sering merasa takut, apalagi kalau guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya. (2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa. (3) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan. (4) Guru masih tetap mendominasi proses belajar-mengajar. (5) jawaban siswa tidak bisa dijadikan patokan sebagai standar ukuran kemampuan berpikir siswa. (6) Apabila siswa berjumlah puluhan, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

Setelah mengetahui kelebihan-kelebihan dalam metode tanya jawab ini, sebagai seorang pengajar harus mampu menggunakan metode ini. Cara yang terbaik adalah dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang ada, tetapi juga tidak mengabaikan kelemahan-kelemahannya, sehingga tidak memandang remeh terhadap metode pengajaran yang lainnya.

⁶⁰ Furnish, *Experiencing to the Bible with Children*, 100-102.

⁶¹ Wilkinson, *Teaching with Style*, 145.

⁶² Sudirman, Rusyan, Arifin, dan Fathoni, *Ilmu Pendidikan*, 119-120.

Metode dengan Alat Bantu Visual dan Peran Metode dengan alat bantu visual maksudnya adalah metode dengan menggunakan alat bantu untuk memperlihatkan sesuatu kepada orang-orang yang diajar secara visual untuk menggambarkan kebenaran. Bahkan metode peran untuk memerankan kebenaran dan membuat kebenaran itu bekerja kepada orang-orang yang diajar sangat menolong dalam proses belajar mengajar. Metode ini meliputi: metode alat peraga, metode drama dan metode proyek.

Metode Alat Peraga

Yesus adalah seorang guru yang kreatif dalam mengajar. Untuk memudahkan para pendengar-Nya memahami dan menerima kebenaran-kebenaran yang diajarkan, Yesus menggunakan alat peraga. Dalam Matius 18:1-4; Markus 9:33-37; Lukas 9:46-48, Yesus menempatkan seorang anak kecil di tengah-tengah murid-murid-Nya untuk mengajarkan sifat yang harus dimiliki oleh orang yang akan masuk dalam kerajaan surga. Dengan menempatkan anak kecil itu sebagai alat peraga yang dapat dilihat dan disaksikan oleh murid-murid-Nya, Yesus menjelaskan kepada mereka apa yang mereka tanyakan kepada-Nya.

Howard Marshall dalam buku *Keempat Kitab Injil dan Yesus Kristus* mengatakan "Yesus menempatkan anak kecil di tengah-tengah murid-Nya untuk mengajarkan bahwa kerajaan Allah berlangsung dengan standar-standar yang sama sekali berbeda dengan standar dunia. Status dunia tidak penting."⁶³ Demikian juga Harold Rowdon dengan pendapatnya dalam Markus 9:30-50 mengatakan bahwa tidak ada seorangpun, apabila ia dikuasai oleh ambisi pribadi yang mengutamakan diri sendiri dapat menjadi seorang Kristen "yang besar." Seharusnya orang lain didahulukan, diri sendiri di tempat terakhir. Lebih baik dengan sengaja membatasi pemuasan diri dan menjalani kehidupan ini dengan membuang dari diri kita hal-hal tertentu yang menyesatkan daripada sama sekali tidak masuk Kerajaan Allah.⁶⁴ Inilah yang hendak diajarkan Yesus ketika memakai anak kecil. lain yang sangat menarik dari Yesus ketika mengajar dengan memakai alat peraga adalah pada peristiwa Ia membasuh kaki murid-murid-Nya dalam Yohanes 13:1-15. Yesus melakukan semua itu untuk menunjukkan bagaimana seharusnya sikap sebagai pelayan yakni sikap yang rendah hati. A. W. Pink mengatakan bahwa maksud perkataan Yesus dalam ayat 15 adalah "Aku baru saja menunjukkan kasih yang rohani itu bekerja, selalu mencari kebaikan yang lain dan tidak pernah menganggap pelayanan yang terlampau rendah untuk mencapai tujuan ini."⁶⁵ kebenaran dengan memperagakannya membuat murid-murid-Nya sangat terkesan dan melekat dalam ingatan murid-murid-Nya. Yesus juga pernah memakai mata uang sebagai alat peraga kepada murid-murid-Nya dan kepada orang-orang Herodian yang diutus oleh orang-orang Farisi untuk menjerat dan mencobai Yesus (Mat. 22:15-22; Luk. 14:15-24). Tujuan Yesus memakai mata uang tersebut adalah untuk menarik perhatian orang-orang

⁶³ Howard Marshall, "Keempat Kitab Injil dan Yesus Kristus," dalam *Handbook to the Bible*, en., Yap Wei Fong dan yang lainnya (Bandung: Kalam hidup, 2002), 545.

⁶⁴ Harold Rowdon, "Keempat Kitab Injil dan Yesus Kristus," dalam *Handbook to the Bible*, pen, Yap Wei Fong dan yang lainnya (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 570.

⁶⁵ W. Pink, *Tafsiran Injil Yohanes*, pen., Cahya R. (Surabaya: YAKIN, t.t.), 276.

kepada sesuatu yang dilihatnya dan juga untuk mengajarkan kewajiban membayar pajak, kepada Kaisar dan tanggung jawab untuk memberi persembahan kepada Tuhan, sebab apa yang kita miliki adalah milik-Nya.

Metode Drama

Metode drama tidak hanya dikenal dan dipakai oleh Yesus pada waktu Ia melakukan pekerjaan-Nya secara khusus ketika Ia mengajar. Tetapi metode ini sebelumnya sudah pernah digunakan oleh orang-orang Yahudi. Sebagai contoh, pada hari raya Paskah yang mempertunjukkan kembali adegan diselamatkannya anak-anak sulung dari Mesir, hari Raya Pondok Daun yang mempertunjukkan secara dramatis pengalaman ketika berdiam di pondok-pondok ketika sedang dalam perjalanan keluar dari Mesir. Upacara-upacara di kemah sembahyang juga merupakan drama, dan lain sebagainya. Bahkan bukan hanya orang-orang Yahudi yang menggunakan metode ini tetapi juga Nabi-nabi seperti: Yesaya dengan kaki telanjang yang berjalan di jalan-jalan akan menimpa kota Yerusalem untuk menunjukkan kepada rakyatnya kemiskinan mereka (Yes. 20:2). Yeremia memakai kayu kuk dilehernya untuk memperingatkan mereka akan penawanan yang akan terjadi (Yer. 2:20). Yehezkiel membuat sebuah model kota Yerusalem yang secara dramatis diserangnya (Yeh. 5:5).

Yesus juga menggunakan alat dramatis untuk mengajarkan kebenaran-kebenaran penting. Contohnya adalah arak-arakan ketika mau memasuki Yerusalem (Mat. 21:13). Ketika tiba waktunya bagi, Yesus masuk ke Yerusalem untuk persiapan penyaliban-Nya, Dia memilih satu cara yang dramatis menyorot nubuatan Perjanjian Lama sehubungan dengan Mesias. Dengan cara yang dramatis ini, banyak orang akan tertarik dan memikirkan identitas-Nya. Contoh lain ketika Yesus ingin mempertunjukkan secara dramatis kesucian Allah dan dalam hal menyembah Allah adalah ketika Yesus mengusir orang-orang yang berjual beli di Bait Allah (Mat. 21:12-16; Mrk. 11:15-17, Luk. 19:45-46; Yoh. 2:13-25).

Dengan contoh-contoh di atas dapat dipahami apakah metode drama itu. Price berkata: "mendramakan suatu cerita berarti memainkan kembali suatu lakon atau mempertunjukkan suatu adegan. Jadi drama ini merupakan suatu kegiatan meniru."⁶⁶ Lebih luas lagi bahwa drama bukan hanya menghidupkan kembali kejadian-kejadian, drama juga dapat dipakai untuk menyampaikan kebenaran atau mempertunjukkan suatu kebenaran tertentu. Menurut Price, pengajaran apapun bisa menggunakan metode ini.⁶⁷

Dalam drama, mata dan telinga memegang peranan yang aktif, dan kegiatan-kegiatan yang dipertunjukkan dengan tata warna dan gerakan. Oleh sebab itu drama menjadi alat yang paling efektif untuk menyampaikan kebenaran. Pada kenyataannya metode drama adalah "metode yang paling kita abaikan. Pernyataan ini karena jarang dipakai dalam pengajaran baik yang dilakukan di gereja maupun yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Biasanya digunakan hanya pada waktu-waktu istimewa seperti Natal, paskah dan acara-acara khusus lainnya.

⁶⁶ Price, Yesus Guru Agung, 104.

⁶⁷ Ibid.

Metode Proyek

Proyek adalah salah satu metode yang dipakai oleh Yesus. Yesus memberikan proyek untuk dikerjakan. Lukas 9:1-2, 6, mengatakan "Maka Yesus memanggil kedabelas murid-Nya, lalu memberikan tenaga dan kuasa untuk menguasai setan-setan dan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit. Dan Ia mengutus mereka untuk membeitakan kerajaan Allah dan untuk menyembuhkan orang... lalu pergilah mereka dan mereka mengelilingi segala desa sambil memberitakan Injil dan menyembuhkan orang sakit disegala tempat." Yesus mengutus murid-murid-Nya setelah bersama-sama dengan Dia. Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk mempraktekkan apa yang telah Ia ajarkan kepada mereka melalui perkataan dan perbuatan. Valerie A. Wilson memberikan istilah untuk metode yang digunakan Yesus ini adalah "metode aktifitas."⁶⁸ Berikut ini ada beberapa contoh dari Injil Lukas tentang bagaimana Yesus mengajar dengan menggunakan proyek. (1) Ia berkata kepada Simon: Bertolaklah ketempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan (Luk. 5:4). Hasilnya adalah mereka menangkap sejumlah besar ikan, sehingga jala mereka mulai koyak (Luk. 5:6), (2) Ketika Yesus pergi keluar Ia melihat seorang pemungut cukai yang bernama Lewi yang sedang duduk di rumah cukai. Yesus berkata kepadanya: "Ikutlah Aku!" Maka berdirilah Lewi dan meninggalkan segala sesuatu lalu mengikuti Dia (Luk. 5:27-28); (3) Untuk mengajarkan bahwa Dia adalah Tuhan atas hari Sabat. "Ketika murid-murid-Nya berjalan diladang gandum, murid-murid-Nya memetik bulir gandum dan memakannya, sementara mereka menggisarnya dengan tangannya (Luk. 6: 1); (4) Dan Yesus menjawab "pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu lihat dan kamu dengar orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik (Luk. 7:22); (5) Pada kesempatan yang lain Ia mengutus tujuh puluh murid-murid-Nya untuk menjadi saksi (Luk. 10:16); (6) Seorang muda yang kaya yang diperintahkan oleh Yesus untuk menjual seluruh miliknya dan membagi-bagikannya kepada orang miskin (Luk. 18:22). Ketika orang itu mendengar perkataan itu, ia menjadi amat sedih sebab ia sangat kaya (Luk. 19:22); (7) Ketika Yesus sampai ketempat itu, Ia melihat keatas dan berkata " Zakheus segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu (Luk. 19:5); (8) Tetapi Yesus mengetahui maksud mereka yang licik itu lalu berkata kepadanya: Tunjukkanlah kepadaku satu dinar: gambar dan tulisan siapakah yang ada padanya?"Jawab mereka gambar dan tulisan Kaisar. Sebagai hasilnya mereka heran akan jawab-Nya itu dan mereka diam (Luk. 20:23-26); (9) Satu perintah terakhir dari Yesus untuk murid-murid-Nya adalah "Dan Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kuasa dari tempat yang tinggi (Luk. 24:49).

Dalam penggunaannya, proyek mungkin paling jarang digunakan. Tetapi sebenarnya, proyek dalam istilah perubahan hidup, barangkali merupakan alat yang efektif

⁶⁸ Wilson, dalam buku Introduction, 62

pada penyelesaian seorang pengajar." Apabila memperhatikan manfaat dari penggunaan metode proyek seperti yang telah diungkapkan di atas maka penulis bahwa metode ini sangat penting untuk diterapkan oleh setiap pembaca yang mengajar. Metode ini akan memperjelas sejauh mana suatu pelajaran dapat diterima dan dimengerti oleh orang-orang yang diajar. Bahkan dapat dilihat dari tindakan atau proyek diberikan kepada mereka. Menurut penulis metode inilah yang jarang ditemukan baik dalam pengajaran digereja maupun disekolah-sekolah. Adalah Berdasarkan uraian-uraian metode diatas, diharapkan setiap pembaca yang seorang pengajar dapat menerapkannya secara maksimal dalam menyampaikan pengajaran. Setiap pengajar yang meneladani Yesus dalam pengajarannya dapat menjadi seorang guru yang berhasil.

REFRENSI

- Murdock, Mike. *Rahasia Keberhasilan Yesus*. Diterjemahkan oleh Franky Willianto. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 2000.
- Pricce, J. M. *Yesus Guru Agung*. Diterjemahkan oleh Jachin Karuniadi. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, t.t.
- Gangel, Kenneth. *24 Eays to Improve Your Teaching*. Wheaton: Victor Books, 1971
- Leigh, Ronald W. *Melayani dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan bagi Pendeta dan Kaum Awam*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta BPK Gunung Mulia, 2000.
- Homrighausen, E. G., dan I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Wiriadinata, Eddy, dan Susan Wiriadinata. Diktat Kuliah: *PAK Anak-anak bagi pelayanan Gereja*. Sem. I, 2001.
- Ford, Leroy, *Metode Mebimbing Orang Belajar*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1997.
- Hume, L. *Arah Pendidikan Kristen: Filsafat pendidikan Kristen dan Dasar Alkitabiahnya*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1982.
- Wilkinson, Bruce H. *Teaching with Style*. Atlanta: Walk Thru the Bible Ministries Inc., 1994.
- Lewis, Lelia. *Mengajar untuk Mengubah Kehidupan*. Bandung: Kalam Hidup, t.t.
- Marshall, Howard. *"Kitab-kitab Injil dan Kisah Para Rasul."* Dalam *Handbook to the Bible*. Diterjemahkan oleh Yap Wei Fong dan yang lainnya. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Setiawani, Mary Go, dan Stephen Tong. *Seni Membentuk Karakter Kristen: Hikmat Guru dan Ayah Bunda*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja yang Mempunyai Visi* - Malang: Gandum Mas, 1999.
- Benson, Clarence H. *Teknik Mengajar*. Malang: Gandum Mas, 1974.